

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sekolah merupakan suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang memberikan pembelajaran dalam rangka pengembangan potensi peserta didik. Sekolah juga merupakan tempat untuk belajar semua hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam prosesnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Dengan tujuan pendidikan yang sangat luhur ini, sistem pendidikan dievaluasi melalui nilai ujian dan tes yang menunjukkan sebagai kemajuan dan penguasaan ilmu.

Fenomena yang terjadi, peserta didik dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar (Sujana dan Wulan, 2004, hlm. 2). Ada berbagai respon yang dilakukan peserta didik dalam menghadapi ancaman kegagalan, respon yang diberikan peserta didik ada yang positif ada pula yang negatif. Respon positif misalnya mempelajari materi secara teratur dan berlatih mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Ada pula peserta didik yang merespon negatif yakni, menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Gibson dalam Sujana dan Wulan, 2004, hlm.1).

Wilda Meilenawati, 2016

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam dunia pendidikan. Pada umumnya peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi pernah menyontek. Mereka melakukan praktek menyontek karena faktor lingkungan sekolah. (Media Group, 19 April 2007) Survei dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan kuesioner melalui pesawat telepon kepada masyarakat di enam kotabesar di Indonesia. Kota-kota tersebut meliputi Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Survei itu mencakup 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari buku petunjuk telepon residensial di kota-kota tersebut. Survei dilakukan untuk mencoba menguak maraknya kecurangan akademik di institusi pendidikan kita. Selain itu, survei dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang akhir-akhir ini muncul adanya kecurangan sebelum dan setelah Ujian Nasional (UN). Hasil survei menyebutkan hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah menjawab pernah. Berarti, mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

Perilaku menyontek ini lebih banyak dilakukan di kalangan sekolah menengah dibandingkan sekolah dasar (Anderman dan Murdock, 2007, hlm. 2). Menyontek merupakan hal yang biasa di kalangan remaja SMA karena peserta didik sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan peserta didik sekolah dasar (Anderman dan Murdock, 2007, hlm. 84-85). Permasalahan *cheating* atau menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Menyontek pada akhirnya menjadi perhatian internasional. Perilaku *cheating* atau menyontek tidak hanya terjadi pada peserta didik di SMP atau SMA tetapi terjadi pula di bangku kuliah atau universitas. Beberapa data yang memprihatinkan adalah Survei nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 dengan responden 36.000 peserta didik Sekolah Menengah Pertama menemukan 60% peserta didik menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95% diantaranya mengaku

bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek. permasalahan ini dalam berbagai kajian dan penelitian perlu untuk segera mendapatkan penanganan.

Menurut Schab (dalam Klausmeimer, 1985, hlm. 388) peserta didik SMA menyontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar dapat masuk ke perguruan tinggi atau untuk mempertahankan rata-rata nilai yang sudah diperolehnya. Faktor-faktor yang penyebab peserta didik menyontek antara lain menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985, hlm. 388) yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Pada kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns dalam Setyani, 2007, hlm 7). Pembentukan tingkah laku di pengaruhi oleh konsep diri, termasuk tingkah laku menyontek. Burns (dalam Setyani, 2007, hlm 7) menyatakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk lebih baik dan memutuskan untuk tidak menyontek.

Sommers dan Sattel (dalam Hartanto, 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa *cheating* atau menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, dimana seorang peserta didik lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Terjadinya kecurangan dalam tugas dan ujian dapat disebabkan karena kurangnya kompetensi atau pengetahuan peserta didik dalam suatu pelajaran atau tes. Sementara itu Peterson dan Selligman (dalam Hartanto, 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa menyontek pada peserta didik terjadi karena guru membiarkan peserta didik dan tidak mengawasi dengan lebih baik. Pendapat lain mengenai penyebab terjadi perilaku *cheating* atau menyontek diberikan oleh Anderman dan Murdock (2007, hlm. 3) terjadinya perilaku menyontek menurut mereka lebih dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik (rangking) di kelas.

Malinowski & Smith (dalam Hartanto, 2012, hlm. 7) menyatakan bahwa kecemasan yang berlebihan pada saat tes menyebabkan seseorang menyontek. Kecemasan ini disebabkan kurang siapnya peserta didik dalam menghadapi ujian, tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, serta tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda.

Pintrich (dalam Hartanto, 2012, hlm. 25) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan berubah menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya dengan mengerjakannya sendiri tanpa melihat hasil teman. Sedangkan peserta didik yang motivasi berprestasinya rendah cenderung malas belajar dan akan melihat tugas temannya atau berperilaku menyontek.

Menyontek yang dilakukan peserta didik di sekolah merupakan perilaku yang negatif dan tidak bisa dibiarkan terus menerus. Jika perilaku menyontek ini terus dibiarkan, maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Artinya perilaku menyontek perlu penanganan dan perhatian khusus dari tenaga pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Sekolah menengah dituntut untuk fokus pada ranking atau tingkatan dibandingkan dengan di sekolah dasar (Anderman & Turner dalam Hartanto, 2012, hlm. 16). Hal ini, berakibat pada tingkat kecemasan peserta didik dalam proses belajarnya. Sehingga kecemasan yang berlebihan akan kegagalan memberi stimulus pada otak untuk bekerja tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya. Keadaan seperti ini yang cenderung mendorong peserta didik menyontek untuk memberikan ketenangan pada dirinya.

Alasan lain peserta didik menyontek bahwa permasalahan dalam *coping strategy* dan kecemasan yang tinggi secara konsisten berkaitan dengan penyebab menyontek (Feller dalam Yunisa, 2012, hlm. 18). Seseorang melakukan perilaku

Wilda Meilenawati, 2016

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyontek karena mereka beranggapan bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai perilaku yang biasa, karena mereka dituntut untuk mendapat nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih baik. Peserta didik merasa nilai yang ditetapkan terlalu tinggi, sehingga lebih memilih cara yang mudah untuk mencapai nilai yang tinggi.

Seperti yang dikutip Atkinson (dalam Sigmund Freud, 1996) perilaku menyontek terjadi akibat pertarungan antara *das ich* melawan *das uber ich*, yaitu pertarungan antara dorongan-dorongan yang realistis rasional dan logis melawan prinsip-prinsip moralitas dan pencarian kesempurnaan. Pertarungan ini terjadi karena ketidaksiapan menghadapi ujian dengan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Kebiasaan belajar hanya akan ujian cenderung membuat peserta didik merasa tidak siap mengikuti ujian, akibatnya peserta didik tidak menguasai seluruh materi secara optimal. Ketidak siapan ujian ini salah satunya disebabkan oleh kemalasan peserta didik untuk belajar. Belajar merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Sujana dan Wulan (1994, hlm. 2) peserta didik malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Banyak bentuk dan cara yang dilakukan peserta didik dalam upaya perilaku menyontek ini. Untuk mengurangi perilaku menyontek tersebut maka perlu adanya bimbingan belajar. Menurut Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Sehingga perilaku menyontek akan berkurang dengan penerapan bimbingan belajar. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengembangan bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku menyontek. Adapun judul penelitian ini adalah “Layanan Bimbingan Belajar untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Peserta didik Sekolah

Menengah Kejuruan (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Soreang Tahun Ajaran 2014-2015)”

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

- a. Seperti apa gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015?
- b. Bagaimana rumusan layanan bimbingan belajar yang layak untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Memperoleh data empirik tentang gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015.
- b. Memperoleh rumusan layanan bimbingan belajar yang sesuai untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah rumusan tujuan tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling berupa intervensi bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek pada kalangan remaja.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian dapat diaplikasikan ke dalam program bimbingan dan konseling khususnya pada program bimbingan belajar. Konselor dan personel sekolah dapat menjadikan hasil

penelitian sebagai acuan dalam penyusunan program layanan bimbingan belajar.

- b. Bagi peserta didik, memahami dampak dari perilaku menyontek sehingga peserta didik dapat mereduksi perilaku menyonteknya.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dapat mengetahui gambaran berbagai bentuk perilaku menyontek peserta didik di SMKN 1 Soreang dan dapat melengkapi proses penelitian sampai pada pelaksanaan program layanan bimbingan belajar.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab dua berisi kajian pustaka yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kajian pustaka berisi konsep dan teori topik yang dikaji dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang atau topik yang diteliti. Bab tiga merupakan metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab empat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran serta rekomendasi hasil penelitian.

Wilda Meilenawati, 2016

*LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)